

# ANALISIS SEMIOTIKA MAKNA RASISME PADA FILM “THE HATE U GIVE”

**Maghfiroh Nur Atika**

Program Studi Ilmu Komunikasi USM

Email : [1tikapesek@gmail.com](mailto:1tikapesek@gmail.com)

---

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, memahami, dan juga mendeskripsikan bagaimana makna rasisme yang tertera dalam film *The Hate U Give*. Metode yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data observasi dan studi kepustakaan. Penelitian ini mengacu kepada bagaimana rasisme digambarkan dalam film *The Hate U Give* melalui scene-scene yang menandakan sikap rasisme dalam film ini. Penulis menemukan bahwa rasisme digambarkan melalui film ini yaitu hanya karena orang-orang kulit hitam memiliki tato, orang-orang kulit putih menganggap mereka adalah gengster atau pengedar narkoba. Padahal di balik tato itu, mereka hanya seorang ayah yang harus melindungi keluarganya, mereka hanya seorang teman yang ingin bermain, dan mereka hanya seorang anak yang harus menghidupi keluarganya seorang diri.

**Kata Kunci:** *Rasisme, Semiotika, Roland Barthes, The Hate U Give, Film*

---

### 1. Pendahuluan

Film adalah serangkaian gambar yang bergerak. Film menyampaikan ceritanya melalui serangkaian gambar yang bergerak, dari satu adegan ke adegan lain, dari satu emosi ke emosi yang lain, dari satu peristiwa ke peristiwa lain. Secara menyeluruh apa yang ingin diungkapkan itu direkam oleh kamera yang memungkinkan menangkap berbagai simbol atau ekspresi yang bisa melibatkan emosi penonton (Irawanto, 1999:27). Film sebagai alat propaganda erat kaitannya dengan upaya pencapaian tujuan nasional dan masyarakat. Hal tersebut berkenaan dengan pandangan yang menilai bahwa film memiliki jangkauan, realisme, pengaruh emosional, dan popularitas yang hebat. Salah satu propaganda yang paling dominan yang disajikan dalam film adalah masalah rasisme. Masalah ini sudah terjadi di seluruh dunia. Persamaan Hak Asasi Manusia seakan tidak berlaku bagi mereka, hingga saat ini rasisme masih sering terjadi. Rasisme muncul lewat adanya ketimpangan dalam sikap toleransi antara kaum mayoritas terhadap minoritas di suatu lingkungan.

Penelitian ini menggunakan jenis metode penelitian kualitatif. Sedangkan bentuk penelitian yang digunakan dalam judul ini adalah bentuk penelitian deskriptif kualitatif. Subjek utama

dalam penelitian ini adalah scene dalam film “The Hate U Give” yang menggambarkan representasi diskriminasi yang dialami oleh ras kulit hitam.

Yang membuat penulis tertarik untuk meneliti film ini adalah karena dalam film ini diceritakan atau dikisahkan bahwa orang yang berkulit hitam itu cenderung negatif atau tidak baik oleh kaum kulit putih. Walaupun orang yang berkulit hitam tidak melakukan kesalahan namun pandangan orang kulit putih tetap memandang negatif tanpa ditelaah lebih dalam. Isu ini sudah terjadi pada tahun 60-an sampai di era modern ini. Mengapa hal ini terjadi? itulah yang membuat penulis tertarik untuk meneliti film ini.

## **2. Kajian Pustaka**

### **2.1 Semiotika Roland Barthes**

Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tentang tanda (*sign*), fungsi tanda, dan produksi makna. Tanda adalah sesuatu yang bagi seseorang berarti sesuatu yang lain. Semiotik mengkaji tanda, penggunaan tanda dan segala sesuatu yang lain. Semiotik mengkaji tanda, penggunaan tanda dan segala sesuatu yang bertalian dengan tanda. Dengan kata lain, perangkat pengertian semiotik (tanda, pemaknaan, denotatum dan interpretan) dapat diterapkan pada semua bidang kehidupan asalkan ada prasyaratnya dipenuhi, yaitu ada arti yang diberikan, ada pemaknaan dan ada interpretasi (Cristomy dan Untung Yuwono, 2004:79).

Menurut Barthes, semiologi hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai, dalam hal ini tidak dapat disamakan dengan mengkomunikasikan. Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda. Barthes dengan demikian signifikasi sebagai sebuah proses yang total dengan suatu susunan yang sudah terstruktur. Signifikasi tak terbatas pada bahasa, tetapi juga pada hal-hal lain diluar bahasa. Barthes menganggap kehidupan sosial sebagai sebuah signifikansi. Dengan kata lain, kehidupan sosial, apa pun bentuknya, merupakan suatu sistem tanda tersendiri (Kurniawan, 2001 : 53).

Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai 'mitos' dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam satu periode tertentu. Di dalam mitos juga terdapat pola tiga dimensi penanda, pertanda, dan tanda. Namun, sebagai suatu sistem yang unik, mitos dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya atau dengan kata lain, mitos juga suatu sistem pemaknaan tataran kedua. Di dalam mitos pula, sebuah pertanda dapat memiliki beberapa penanda (Sobur, 2004 : 71). Selain denotasi dan konotasi dalam tatanan simbolik menurut Barthes, ada satu bentuk penandaan yang disebut sebagai mitos. Mitos dapat dikatakan sebagai ideologi dominan pada waktu tertentu. Mitos adalah sebuah kisah yang melaluinya sebuah budaya menjelaskan dan memahami beberapa aspek dari realitas. Mitos membantu kita untuk memaknai pengalaman-pengalaman kita dalam satu konteks budaya tertentu.

## 2.2 Rasisme

Menurut Grosse, Ras adalah segolongan manusia yang merupakan satu kesatuan karena memiliki kesamaan sifat jasmani dan rohani yang diturunkan sehingga berdasarkan itu dapat dibedakan dengan kesatuan yang lain. (Daldjoeni, 1991 :1). Asal mula istilah ras diketahui sekitar tahun 1600. Saat itu Francois Bernier seorang antropolog berkebangsaan Perancis, pertama kali mengemukakan gagasan tentang pembedaan manusia berdasarkan kategori atau karakteristik warna kulit dan bentuk wajah (Liliweri, 2005 :21).

Pembagian kategori ras ini bisa mengalami perubahan, tidak selalu tetap sesuai dengan karakter rasnya masing – masing, semua karakter atau ras ini juga dilihat dari kemampuan intelligence, tempramen, dan karakter-karakter individual yang lain. Lingkungan sosial adalah faktor penting dalam membentuk pribadi atau sifat sebuah ras. (Marger, 1994 :24).

Pemikiran secara rasisme, mempengaruhi dasar – dasar secara alami tentang pemikiran dan tindakan untuk memberikan perlakuan yang berbeda pada setiap anggota sebuah ras yang berbeda dengan ras yang lain. Sebuah suku bangsa diklasifikasikan sesuai dengan keanggotaan mereka pada suatu grup atau suku, yang menciptakan ke tidak seimbangan antara satu suku dengan yang lainnya. (Marger, 1994 :26).

Rasisme yang dilihat oleh peneliti dalam film *The Hate U Give* dalam bentuk percakapan ini terlihat ketika karakter Starr melakukan percakapan dengan karakter Maverick dimana Maverick mengatakan tentang diskriminasi yang dilakukan oleh aparat kepolisian kepada orang-orang kulit hitam di Garden Heights, Amerika.

## 2.3 Semiotika dalam Film

Film merupakan transformasi dari gambaran-gambaran kehidupan manusia. Kehidupan manusia penuh dengan simbol yang mempunyai makna dan arti berbeda, dan lewat simbol tersebut film memberikan makna yang lain lewat bahasa visualnya. Film juga merupakan sarana ekspresi indrawi yang khas dan efisien, aksi dan karakteristik yang dikomunikasikan dengan kemahiran mengekspresikan image yang ditampilkan dalam film yang kemudian menghasilkan makna tertentu yang sesuai konteksnya. Tidaklah mengherankan bahwa film merupakan bidang kajian penerapan semiotika, film dibangun dengan tanda-tanda tersebut termasuk berbagai sistem tanda yang bekerjasama dalam rangka mencapai efek yang diharapkan.

Teks merupakan kajian dalam analisis “Bahasa” Film, yaitu teks dijelaskan sehingga sistem penandaan ( *signifying system* ) (Turner, 1999:48). Film sebagai teks akan memberikan makna-makna sehingga film dapat dijadikan media untuk mengkonstruksikan pandangan seseorang terhadap suatu kejadian di masyarakat. *Image*, dalam film tidak berada dalam hubungan yang sewenang-wenang terhadap obyeknya, sebuah image tetaplah *image* yang selain dirinya sendiri. *Image* yang termotivasi artinya adalah *signifier* ditentukan oleh *signified*, tanda yang termotifikasi merupakan suatu yang sangat ikonis. ( Turner, 1999:15 ).

Film memiliki dua unsur utama didalamnya yaitu gambar dan dialog. Film disini dapat disebut sebagai citra ( *image* ) berbentuk visual bergerak dan suara dalam dialog di dalamnya. Citra menurut barthes merupakan amanat ikonik ( *iconocmassage* ) yang dapat dilihat berupa adegan

( *Scene* ) yang terekam. Kode-kode dalam film terbentuk dari kondisi sosial budaya dimana film itu dibuat, serta sebaliknya kode tersebut dapat berpengaruh pada masyarakatnya ketika seseorang melihat film, ia memahami gerakan, aksen, dialog, dan lainnya, kemudian disesuaikan dengan karakter untuk memperoleh posisi dalam struktur kelas atau dengan mengkonstruksikan apa yang dilihat dalam film dengan lingkungannya.

Cerita dalam film ini menggambarkan realitas rasisme yang terjadi pada kehidupan sosial. Tidak diketahui karena alasan pribadi atau alasan apapun, dan menjadikan atas paham diskriminasi ras tertentu dan telah diyakini sebagai paham rasisme. Seperti dalam film *The Hate U Give* yang terdapat bagian saat sequence karakter Starr dan reporter televisi melakukan wawancara dimana reporter tersebut hanya menyudut kaum kulit hitam saja.

### **3. Metode Penelitian**

Pendekatan dari penelitian ini adalah kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif interpretatif menggunakan metode analisis semiotik yaitu mengacu pada teori Roland Barthes.. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah observasi dan studi pustaka.

### **4. Hasil dan Pembahasan**

Dalam penelitian musik video sikap duniawi yang dinyanyikan oleh Isyana Sarasvati, penulis akan menginterpretasikan musik video tersebut. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori Roland Barthes. Dan menghasilkan Denotasi, Konotasi, Mitos.

#### **Scene 1**

Dari scene ini terlihat pemikiran secara rasisme yang dilakukan oleh kaum kulit putih bisa mempengaruhi tindakan yang dilakukan. Prasangka yang timbul hanya karena Khalil seorang kaum kulit hitam yang hanya membawa sisir rambut, tetapi perasaan takut yang timbul dari pemikiran rasisme petugas kepolisian membuatnya menembak senjata apinya kepada Khalil.

#### **Scene 2**

Dalam scene ini menggambarkan bahwa kaum kulit putih sedang memojokan kaum kulit hitam. Pemikiran ini terjadi karena Khalil seorang kulit hitam ternyata adalah seorang pengedar narkoba. Tentunya itu satu hal yang membenarkan aksi penembakan yang dilakukan oleh petugas kepolisian. Apakah hanya karena dia (Khalil) orang kulit hitam dan pengedar narkoba dia pantas mendapatkan perlakuan seperti itu. Karena dipandangan kaum kulit putih bahwa kaum kulit hitam bertato dianggap sebagai preman.

#### **Scene 3**

Makna denotasi pada scene diatas hanyalah kaum kulit hitam hanya ingin keadilan dari kematian Khalil. Mereka hanya ingin petugas kepolisian tersebut dihukum atas apa yang ia lakukan. Wilayah yang sudah terjankiti pemikiran Rasisme akan membawa dampak yang cukup buruk, seperti hanya aksi damai yang dilakukan oleh April O'fray yang awalnya berdemo secara

damai tetapi rasa kekesalan ditambah dengan pemikiran Rasisme dari kaum kulit hitam kepada kaum kulit putih yang berakhir dengan perkelahian dengan kepolisian. Hal ini menyebabkan ketakutan dan kecemasan, serta perilaku merendahkan terhadap ras kulit hitam. Melihat peristiwa yang terjadi di masyarakat ini, adegan ini berkesimpulan bahwa prasangka akan berakhir dengan perilaku negatif.

#### **Scene 4**

Berdasarkan dari scene ini bahwa adanya sikap diskriminasi ras yang dilakukan oleh reporter televisi tersebut. Di scene diatas Starr menjelaskan alasan Khalil menjadi pengedar narkoba. Bahwa dia ingin membiayai hidupnya yang hanya dengan neneknya yang sudah tua. Tetapi reporter televisi itu hanya menanyakan satu geng yang menguasai lingkungan tempat tinggal Starr. Dengan tujuan ingin membuat kaum kulit hitam tampak seperti berandalan dimata kaum kulit putih.

#### **Scene 5**

Potongan adegan scene ini menggambarkan orang kulit hitam tidak menyukai orang kulit putih yang menjadi pacar anaknya dan langsung mencemoohnya dan mengejeknya. Reaksi itu terjadi karena orang kulit hitam merasa curiga terhadap orang kulit putih. Orang kulit putih yang berada dilingkungan orang kulit hitam membuatnya tidak menerima kehadiran orang kulit putih secara penuh. Melihat peristiwa yang terjadi di pada adegan ini berkesimpulan bahwa sikap rasisme ini tidak hanya terdapat pada orang kulit putih saja. Sikap rasisme ini juga ada dan tumbuh dalam diri orang kulit hitam.

#### **Scene 6**

Pada scene disini karakter Starr menjadi tokoh antagonis orang kulit hitam yang membela teman masa kecilnya Khalil Haris kaum orang kulit hitam yang ditembak secara tidak adil oleh petugas kepolisian berkulit putih. Hailey adalah teman Starr disekolahnya, berdasarkan dialog yang diungkapkannya pada scene ini terlihat bahwa hailey melakukan sikap rasisme pada Khalil. Marah akan perkataan Hailey kemudian Starr mengambil sisir rambut dan menodongkannya kepada Hailey seperti yang dilakukan Khalil yang hanya membawa sisir rambut tetapi ditembak oleh petugas kepolisian. Perlakuan Starr kepada Hailey ini hanya agar membuktikan bahwa Hailey sudah melakukan sikap Rasisme yang bahkan dirinya tidak mengakuinya.

#### **Scene 7**

Dari scene diatas terjadi aksi bentrok antara aparat kepolisian dengan pengunjuk rasa. Setelah Starr datang untuk membela hak-hak kaum orang hitam sebagai manusia selaknya. Kemudian timbulnya prasangka rasisme yang dimulai dari aparat kepolisian yang lalu membuat marah para pengunjuk rasa. Hasil dari prasangka rasisme itu sendiri tidak hanya merugikan aparat

kepolisian tetapi juga para pengunjuk rasa. Bukan mendapatkan keadilan bagi Khalil tetapi malah menimbulkan sikap stereotipe pada kelompok aparat kepolisian maupun pengunjuk rasa.

### Scene 8

Scene disini merupakan akhir dan puncak dari masalah yang terjadi pada film “The Hate U Give”. Disini terlihat perseteruan antar kaum kulit hitam yakni Maverick dan King Lord. Ketika Sekani adik bungsu Starr yang berusia tujuh tahun menodongkan pistol kepada orang-orang disekitarnya setelah berhasil merebut pistol dari saku belakang celana ayahnya. Seketika orang-orang tertegun tidak percaya dan kaget seorang anak berani menodongkan pistol yang berisi peluru yang dapat mengeluarkan isi pelurunya kapanpun Ia menarik pelatuknya, namun karena bingung dan sedih akhirnya anak tersebut meletakkan pistol milik ayahnya dengan hati-hati ke jalanan setelah starr berkata pada polisi yang siap menembaki adiknya sembari berkata pada polisi “ *Cukup, berapa nyawa yang harus kami korbankan agar kalian mengerti.* ” Itulah yang menjadi pesan penting dari film ini. Sudah selayaknya kita hidup rukun bersama dalam damai dan menghargai setiap perbedaan kita.

Rasialisme saat ini sudah menjadi paham yang tumbuh subur di masyarakat. Akibatnya, cara pandang yang rasialis sering dijumpai dalam kehidupan masyarakat. Cara pandang ini sudah tidak hanya berupa konflik antar ras saja, melainkan konflik di dalam ras. Rasialisme tidak hanya mendiskriminasi orang yang berbeda ras, namun juga mendiskriminasi kelompok-kelompok kecil manusia. Khususnya di Amerika, prasangka rasial sudah menjadi ideology yang sudah disebarluaskan sejak lama. Hadirnya film-film yang bertemakan rasial yang saat ini muncul, ternyata belum cukup untuk mencegah tindakan-tindakan rasial. Dibuatnya film “The Hate U Give” adalah bukti bahwa para sineas anti rasialis masih berjuang untuk melawan diskriminasi.

Film “The Hate U Give” adalah sumber data utama peneliti untuk dikaji dalam penelitian ini. Dengan menggunakan teori ini, peneliti dapat mengetahui penelitian yang terkandung dalam film ini. Dengan pemaknaan teori Roland Barthes, makna dari penelitian ini akan terbentuk sehingga peneliti dapat menemukan pemikiran yang terbentuk dari susunan kerangka berpikir, yaitu konotasi, denotasi dan mitos dalam film “The Hate U Give” dan dapat disimpulkan. Dari tanda denotatif, konotatif dan mitos yang ada pada film “The Hate U Give” ini berhasil diidentifikasi, kemudian dianalisis dan memiliki maksud, arti tertentu, serta tanda tersembunyi dan mendalam. Tanda merupakan sesuatu yang bersifat fisik, bisa dipersepsi indera kita, tanda mengacu pada sesuatu diluar tanda itu sendiri dan bergantung pada pengenalan oleh penggunaannya sehingga disebut tanda.

Dalam film “The Hate U Give”, dimana seseorang secara tiba-tiba menjadi tokoh protagonis yang memimpin orang kulit hitam mencoba memperjuangkan keadilan dari kasus kematian Khalil Haris kaum orang kulit hitam yang ditembak secara tidak adil oleh petugas kepolisian berkulit putih. Beberapa kode-kode social meninterpretasikan makna rasisme. Berbagai kode itu fungsinya sebagai alat untuk mempersatukan keselarasan satu kode kepada kode lainnya pada film “The Hate U Give”, jadi penonton dapat merasakan peristiwa apa yang ada dalam film sebagai sesuatu yang nyata serta segala bentuk tindakan dan gambaran rasisme dalam film dapat dipahami oleh penonton. Selain itu peneliti juga melihat bahwa seharusnya rasisme dapat

dihapuskan melalui media film sebagai cara kreatif karena berkaitan dengan kehidupan social dan emosional.

Terjadinya isu-isu rasialisme tersebut didasari oleh stereotip yang berkembang di masyarakat. Stereotip yakni keyakinan tentang sifat-sifat pribadi yang dimiliki orang dalam kelompok atau kategori social tertentu. Stereotip bisa jadi destruktif bila mengabaikan realitas dan digeneralisasikan terhadap semua anggota kelompok. (Sears, 1999:148-149). Film “The Hate U Give” ini ingin mengatakan bahwa seseorang atau kelompok dapat memiliki prasangka terhadap seorang yang lain atau kelompok lain. Tidak hanya dari kelompok superior terhadap kelompok inferior, tetapi juga sebaliknya. Berdasarkan stereotip dan prasangka tersebut, seorang akan bertindak berdasarkan prasangka dan stereotip yang ada dalam diri mereka. Film “The Hate U Give” menyampaikan pesan kepada penontonnya bahwa tindakan rasialisme mampu menimbulkan dampak negative akibat stereotip, prasangka, dan diskriminasi yang muncul secara berlebihan. Penilaian terhadap seseorang tidak bisa dilakukan dengan tergesa-gesa, apalagi didasarkan pada prasangka. Inilah pesan yang ingin disampaikan melalui film “The Hate U Give” tersebut, tidak selamanya yang dipresepsikan negative adalah buruk dan yang dipersepsikan positif adalah baik, seperti yang terlihat dari perubahan-perubahan karakter-karakter tokoh didalamnya. Dengan memahami makna rasisme dalam “The Hate U Give” dapat mencegah perilaku-perilaku rasialisme yang terjadi di masyarakat.

Makna rasisme yang disampaikan pada film “The Hate U Give” yaitu hanya karena orang-orang kulit hitam memiliki tato, orang-orang kulit putih menganggap mereka adalah gengster atau pengedar narkoba. Padahal di balik tato itu, mereka hanya seorang ayah yang harus melindungi keluarganya, mereka hanya seorang teman yang ingin bermain, dan mereka hanya seorang anak yang harus menghidupi keluarganya seorang diri. Di film ini digambarkan stereotype dari orang kulit putih terhadap orang kulit hitam seperti yang terjadi pada Khalil. Bahkan dalam salah satu adegan, teman Starr mengatakan bahwa “apapun yang dipegang Khalil (orang kulit hitam) akan terlihat menyeramkan dan seperti senjata. Itulah sebabnya polisi menembak dia”.

## **5. Kesimpulan Dan Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai analisis makna rasisme pada film “The Hate U Give” yang dianalisis dengan menggunakan semiotika model Roland Barthes, penelitian ini menyimpulkan bahwa Tanda Denotasi dalam penelitian ini adalah gambaran tentang potret kehidupan kaum kulit hitam di negara Amerika yang menjadi korban dari sikap rasisme yang dilakukan oleh kaum kulit putih yang menganggap dirinyalah sebagai kaum minoritas di negara Amerika. Tanda Konotasi yang terlihat dalam film ini adalah perjuangan yang dilakukan Starr yang menuntut keadilan bagi kaum kulit hitam. Lebih khusus lagi, Starr berjuang dengan tujuan merubah cara pikir kaum kulit putih kepada kaum kulit hitam. Mitos yang terkandung dalam film ini ialah bagaimana isu kekerasan rasisme yang dilakukan oleh kepolisian terhadap kaum kulit hitam. Kekerasan fisik juga diperlihatkan dalam film “The Hate U Give” dengan menggunakan senjata api dan kekerasan fisik tanpa senjata dengan memukul, menendang, mendorong. Polisi kulit putih yang sebagai lambang negara Amerika dan tempat perlindungan warganya, malah melakukan kekerasan rasisme secara fisik dan verbal. Mereka

melakukan kekerasan rasisme semata-mata hanya ketakutan akan stigma yang dimiliki orang kulit hitam sebagai black snipers dan kriminal. Selain itu, kekerasan rasisme tidak hanya soal perbedaan warna kulit, tetapi juga masalah relasi dengan aparat yang buruk, kemiskinan, kepemilikan properti, dan sosial-budaya.

Dengan ketiga makna diatas peneliti menyimpulkan bahwa makna rasisme dalam film “The Hate U Give” ini menerangkan bahwasannya tidak ada ras yang lebih baik ataupun lebih unggul. Tidak ada ras yang lebih pintar ataupun lebih bodoh. Persatuan sebuah negara tidak ditentukan dari apa warna kulit atau pun apa ras seseorang. Karena ketika berbagai macam kelompok tinggal di suatu negara, mereka punya hak untuk berkontribusi, untuk memberikan dampak positif demi terwujudnya cita-cita suatu negara. Amerika, meskipun sering bersikap rasisme, namun tetap bersikap terbuka terhadap kritik. Kritik-kritik terhadap perilaku rasisme Amerika melalui film tidak dibatasi oleh pemerintah. Film-film tersebut tidak lantas dicekal dan dilarang beredar tetapi justru mendapatkan apresiasi dari pemerintah Amerika. Hal ini dilakukan dalam usaha Amerika untuk memerangi rasialisme.

### **Ucapan Terima Kasih**

1. Bapak Fajriannoor Fanani, S.Sos, M.I.Kom. selaku Kaprodi Ilmu Komunikasi Universitas Semarang
2. Bapak Edi Nurwahyu Julianto S.Sos, M.I.Kom. selaku dosen wali
3. Bapak Drs. Gunawan Witjaksana, M.Si selaku pembimbing utama
4. Seluruh dosen pengajar Ilmu Komunikasi Universitas Semarang

### **Referensi**

- Budi, Irawanto. 1999. *Film, Idiologi, dan Militer*. Yogyakarta: Media Pressindo
- Untung, Yuwono. 2004. *Semiotika Budaya*. Jakarta: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Universitas Indonesia.
- Alex , Sobur. 2003. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: P.T Rosdakarya
- Kurniawan, 2001. *Semiologi Roland Barthes*. Magelang: Yayasan Indonesiatera
- N. Daldjoeni, 1991. *Ras-ras umat manusia*. Bandung: PT. Citra Adhitya Bakti.
- Liliweri, A. 2005. *Prasangka & Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*. Yogyakarta: LKiS.
- Marger, Martin N. 1994. *Race and ethic relations: 3rd ed Belmont, California: Wadsworth Publishing Company*
- Turner, Graeme. 1999. *Film As Social Practice*. London and New York, Routledge